

BAB III

DESKRIPSI FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

3.1. Profil Film Perempuan Berkalung Sorban

Setelah sukses dengan film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC), Hanung Bramantyo kembali mengadopsi sebuah novel untuk diangkat ke layar lebar. Film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy yang lahir di Jombang, 1 Maret 1965, dikenal sebagai sastrawan produktif. Mantan santri ini menulis puisi, cerpen, dan novel. Novelnya *Geni Jora* memenangkan juara dua sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003. *Perempuan Berkalung Sorban* adalah novelnya yang terbit pada tahun 2001.

Menurut sang sutradara, Hanung Bramantyo mengungkapkan kepada pers bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* ibaratnya membayar hutang pada masyarakat khususnya kaum perempuan yang kecewa dengan film *Ayat-Ayat Cinta* yang dianggap sangat berpihak pada poligami (http://old.rumahfilm.org/resensi/resensi_perempuan_berkalung_sorban.html Sabtu, 14-03-2009). Pembuatan film *Perempuan Berkalung Sorban* ini untuk meletakkan kembali bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sejajar, manusia hanya dibedakan dari tingkat keimanannya, bukan dari jenis kelaminnya.

Diluar proses penulisan skenario yang cukup, sekitar lima 5 tahun, persiapan film ini memakan waktu tiga bulan (Bulan Juni – Agustus

2008). Mulai dari penyusunan konsep, rekrutmen crew dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga *casting*. Film ini mengambil lokasi di tiga kota, yaitu Jakarta, Bogor, dan Yogyakarta.

Film yang menggunakan alur maju mundur ini memiliki cerita yang kuat dan hidup, penuh dengan komplikasi permasalahan yang riil di masyarakat pesantren. Kisah hidup Anisa yang suram dan perjuangannya menemukan jati dirinya sebagai perempuan terekam jelas. Ia berjuang meraih kebebasan berpikir untuk kaumnya di pesantren. Aroma luka dan getir itu kian terasa disuguhkan lewat ilustrasi musik Tya Subiakto dan alunan lagu "Batasku, Asaku" yang melodinya diciptakan sekaligus dinyanyikan penyanyi asal Malaysia, Siti Nurhaliza. Rangkaian gambar-gambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku seluloid 35 mm.

Film Perempuan Berkalung Sorban menghadirkan tema yang berbeda ditengah tren film percintaan dan horor. Film ini mengambil *setting* pesantren dan mengangkat isu agama. Film ini menggambarkan adanya realitas empirik bahwa kejumudan wawasan masih terjadi pada beberapa pesantren, yang mengasumsikan suatu ayat dengan penafsiran tunggal dan mengklaim kebenaran sebagai sebuah kebenaran secara mutlak. Film ini menampilkan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan ulama dengan dalih agama, seperti perempuan tidak boleh jadi pemimpin, perempuan tidak perlu berpendapat dan perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa disertai muhrimnya.

Menurut sutradara, genre film Perempuan Berkalung Sorban bisa disebut Islami atau religius. Namun, masalah yang diangkat adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia. Jadi yang harus dilihat adalah sisi *humanismenya*, bukan melihat sisi ke-Islamannya atau hal yang berhubungan dengan itu. Film ini memberikan pelajaran bagi masyarakat tentang kehidupan dalam pondok pesantren, di mana kaum Hawa sempat mendapatkan perlakuan tidak adil terhadap kaum Adam.

Salah satu kekuatan film Perempuan Berkalung Sorban adalah mempunyai pesan untuk daya perubahan dan mengajarkan penghargaan kepada kaum perempuan sesuai ajaran agama, khususnya Islam. Film ini mampu membuat penonton terharu dengan jalan cerita yang penuh makna dan sarat dengan pesan kehidupan yang dalam dan jernih.

Film Perempuan Berkalung Sorban walaupun peredarannya menyulut kontroversi dari berbagai pihak, namun film ini tak terlepas dari kesuksesan. Baru beberapa minggu setelah peluncuran perdananya film ini mampu menyedot lebih dari 500 ribu penonton bioskop di seluruh Indonesia dan telah menarik simpati Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Indonesia, Meutia Hatta yang juga ikut menonton beserta para aktivis perempuan lainnya.

Film Perempuan Berkalung Sorban didukung oleh pemeran dan aktor yang berbakat serta mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Perempuan Berkalung Sorban, yaitu:

No	Aktor	Tokoh	Keterangan
1.	Revalina S. Temat	Anisa	Pemeran Utama
2.	Oka Antara	Khudori	
3.	Widyawati	Nyai Muthmainnah (Ibu Anisa)	Pemeran Pendukung I
4.	Joshua Pandelaky	Kyai Hanan (Ayah Anisa)	
5.	Reza Rahadian	Samsudin	
6.	Leroy Osmani	Kyai Ali	
7.	Francine Roosenda	Kalsum	
8.	Tika Putri	Aisyah	
9.	Cici tegal	Nyai Sarifah	
10.	Berliana Febrianti	Maryam	
11.	Risty Tagor	Ulfa	
12.	Eron Lebang	Reza	
13.	Frans Christanto	Wildan	
14.	Pangky Suwito	Ayah Samsudin	
15.	Ida Leman	Ibu Samsudin	
16.	Piet Pagau	Kakek Kyai	

17.	Nanda	Wildan kecil	
18.	Aditya Arif	Khudori kecil	
19.	Naisya Abigail	Anisa kecil	
20.	Haykal Kamil	Reza kecil	
21.	Ibrahim	Mahbub (4 tahun)	Pemeran Pendukung II
22.	Hanung bramantyo	Tukang pos	
23.	Almir jumandi	Tukang pos	
24.	Abidah El Khalieqy	Dosen	
25.	Megarita Wijokongko	Aktivis LBH	
26.	Hemma L. Rose	Aktivis LBH	
27.	Sinta DFC	Aktivis LBH	
28.	Karlina	Bidan	
29.	Mayang	Senior santriwati	
30.	Andi Bersama	Guru	

Film Perempuan Berkalung Sorban juga mendapat beberapa penghargaan di Festival Film Bandung (FFB) 2009, sebagai:

1. Pemeran Wanita Utama Terpuji, yaitu Revalina S. Temat.
2. Pemeran Pendukung Wanita Terpuji, yaitu Widyawati.
3. Penata Kamera Terpuji, yaitu Faozan Rizal.

Selain itu di Indonesian Movie Awards (IMA) 2009 juga meraih beberapa penghargaan, yaitu:

1. Pemeran Utama Wanita Terfavorit, yaitu Revalina S. Temat.

2. Pemeran Pembantu Wanita Terbaik, yaitu Naisya Abigail.

3.2. Sinopsis Film perempuan Berkalung Sorban

Film yang bergenre drama ini bercerita tentang Anisa yang nakal terhadap tradisi pesantren. Anisa berjuang untuk keluar dari kungkungan pesantren, tempat dia dilahirkan dan dididik dengan ilmu-ilmu agama. Pesantren Salafiah Al Huda di Jawa Timur ini di bawah asuhan ayahnya, Kyai Hanan yang konservatif. Baginya ilmu yang sejati dan benar hanyalah Al Qur'an dan Hadits. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku apalagi modern dianggap menyimpang.

Dalam Pesantren Salafiah Al Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan muslim. Namun, pelajaran itu membuat Anisa beranggapan bahwa Islam sangat membela laki-laki. Sejak kecil Anisa mendapatkan perlakuan tidak adil dari Kyai. Sejak kecil juga, Anisa sudah suka naik kuda sambil berkalung sorban digambarkan sebagai gadis pemberontak yang ingin duduk sama tinggi dengan laki-laki. Pemberontakan atas ketidakadilan itu, tak hanya diperlihatkan Anisa kepada sang ayah. Ia juga marah kepada guru sekolahnya karena dalam pemilihan ketua kelas Anisa merasa diperlakukan tidak adil.

Kisah Anisa berlanjut pilu ketika ia menginjak dewasa. Ia tidak diizinkan melanjutkan sekolahnya di sebuah universitas di Yogyakarta. Keinginan kuatnya itu justru harus berakhir di pelaminan. Cinta Anisa terjebak di antara kepentingan dua keluarga. Kyai Hanan menjodohkan dengan Samsudin anak kyai dari pesantren Salafiyah di Jawa Timur.

Luka dan duka memang tak pernah redup mendatangi Anisa. Ia terpaksa menerimanya, demi menyelamatkan pesantren dan obsesi sang ayah. Batinnya terkoyak tak tersisa. Ia diperlakukan layaknya seorang babu. Raganya teraniaya, hatinya pun terluka. Dengan kekuatan yang tersisa, ia pun berontak. Ia tangguh, tapi juga rapuh. Sebuah perlawanan ia rayakan dengan suka cita. Padahal, cinta Anisa hanya untuk Khudori, paman yang juga sahabatnya sejak masih kecil. Dari Khudori, Anisa mendapatkan keteduhan jiwa. Khudori selalu menekankan Anisa untuk belajar, kalau perlu sampai ke luar negeri.

Setelah kepergian Kyai Hanan, Anisa pergi ke Yogya untuk melanjutkan niatannya sekolah. Dimata kakaknya, Reza, Anisa seorang perusak stabilitas keluarga. Perilaku Anisa tidak mencerminkan anak kyai yang baik. Sementara Anisa berkembang sebagai muslimah dengan wawasan dan pergaulan yang luas.

Lewat studinya sebagai penulis, Anisa banyak menyerap ilmu tentang filsafat modern dan pandangan orang barat terhadap Islam. Banyak buku yang dihasilkannya yang memotret hak perempuan dalam Islam. Anisa pun mengajak kaumnya menjelajah pemikiran-pemikiran besar para penulis besar lewat buku yang ditulisnya. Maka setelah mengalami berbagai benturan dengan struktur dan kultur pesantren, perjuangan Anisa dan beberapa santriwati *fans*-nya mengalami ekstase saat berhasil membuka perpustakaan di pesantren tersebut.

3.3. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Kesetaraan Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Film adalah sebuah potret zaman. Keterkaitan cerita yang diusung Abidah El Khalieqy lewat novelnya, dan dituangkan secara bahasa gambar oleh Hanung Bramantyo, mewakili kondisi sosial yang ada sekarang ini. Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, di sini penulis akan memaparkan pesan-pesan dakwah yang terkait dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

3.3.1. Kesetaraan Gender dalam Dunia Domestik

Film Perempuan Berkalung Sorban menggambarkan peran perempuan di dunia domestik dalam beberapa bentuk.

1. Hak dan kewajiban suami istri

Terkait masalah hubungan suami dan istri film ini memberi pesan yang tergambar dalam beberapa scene. *Pertama*, scene 37. Dalam scene ini digambarkan hubungan suami istri tak seimbang. Samsudin memperlakukan Anisa dengan kasar. Ia pun memaksa Anisa dalam berhubungan suami istri.

Long shot Samsudin menonton TV di ruang tengah. Ia merasa terangsang dengan adegan dalam TV tersebut. Ia memanggil Anisa yang sedang menjemur pakaian. Anisa mendengar suara adzan maka ia menolaknya.

Medium shot Anisa membuka pancuran lagi tapi tiba-tiba Samsudin marah. Ia mendorong Anisa sampai menatap tembok. Anisa meronta-

ronta namun ia tak berdaya di tangan Samsudin. Samsudin marah: “Seorang istri muslimah ya wajib melayani suaminya, tau, kalo menunda-nunda tu akan di bakar di api neraka, tau,, ngerti kamu”. Anisa menangis terisak-isak. Over Sound suara adzan.

Medium shot Anisa bergumam, beristighfar. Samsudin menimpali: “Heh, heh kamu mau istighfar seribu kali Allah juga nggak bakalan denger, tau heh,, dosa kamu durhaka sama suami”. Anisa membalikkan badan akan berlari masuk ke dalam rumah. Samsudin menghalanginya dan mendorong Anisa menuju kamar mandi. Samsudin tak menghiraukan teriakan Anisa. Ia tetap memaksa Anisa untuk masuk ke kamar mandi. Anisa menangis karena tak ingin melayani suaminya di kamar mandi. Anisa menangis dan merontaronta ketika di seret Samsudin masuk kamar mandi. Samsudin mendorong, menampar, dan memukuli Anisa.

Kedua, scene 39. Dalam scene 39 terdapat pesan yang intinya sama dengan scene 37, yaitu tidak seimbang hak antara suami dan istri.

Samsudin masuk kamar melihat Anisa yang berbaring di kasur. Ia mendekati dan meminta untuk dilayani namun Anisa menolak dengan alasan halangan hari pertama. Samsudin membentak dan berkata: “Halangan lagi hehh, iya..?? kamu itu tetep berapa kali juga nggak bakal bunting-bunting tau. Bapak tu nanya terus sama aku, kapan aku tu punya anak hehh... aku ini dianggap laki-laki tolol, ngerti kamu, dasar mandul”.

Ketiga, scene 97. Terdapat pesan untuk ber-*muasyarah bil ma'ruf* atau hubungan suami istri dilakukan dengan baik.

Khudori menanti Anisa sampai ia siap untuk berhubungan suami istri. Ketika Khudori sedang membaca buku dikamar Anisa yang jiwanya sudah kembali tenang mengajak Khudori untuk berhubungan suami istri. Setelah malam-malam sebelumnya Anisa menolak Khudori karena ia trauma dengan perlakuan suaminya di pernikahannya yang dulu.

2. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga atau penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental tersaji jelas dalam film

Perempuan Berkalung Sorban. Pada scene 34 Menggambarkan pesan tentang kekerasan fisik yang dilakukan Samsudin terhadap Anisa.

Anisa berkata ke Samsudin ia ingin kuliah dan Samsudin menolaknya. Anisa terus membantah perkataan Samsudin. Karena sifat Samsudin yang keras, ia memegang dagu Anisa dengan kasar dan mendorongnya sampai menatap tembok. Samsudin mengatakan ke Anisa, untuk menjaga mulutnya, karena seharusnya Anisa itu sudah untung dinikahi oleh Samsudin. Karena keluarga Samsudin merupakan penyandang dana terbesar pesantren ayah Anisa.

Pada scene 42 menggambarkan adegan kehidupan rumah tangga Samsudin dan Anisa adalah kekerasan rumah tangga yang berwujud marginalisasi pendapat perempuan. Anisa yang berposisi dan berstatus sebagai istri pertama yang sah tidak diikutsertakan Samsudin dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keinginan untuk menikah lagi.

Ayah Samsudin awalnya berkata jika di Islam laki-laki boleh menikah sampai empat kali. Samsudin yang mendengarnya tanpa basa basi langsung berkata kepada ayahnya kalau dia bisa adil jika beristri lebih dari satu. Pada saat itu Anisa terhenyak mendengarkan ucapan Samsudin.

Scene 88 dan 90. Kedua scene tersebut menggambarkan situasi dan kondisi yang sama, dimana seorang ibu yang berkonsultasi dengan Anisa karena kekerasan yang dilakukan suaminya.

Dalam scene 88, Anisa menghadapi seorang klien di kantornya. Ibu itu menangis terisak-isak. Sementara Mariam berdiri melihat Anisa yang sedang menghadapi kliennya. Klien: saya nggak sanggup lagi, saya nggak sanggup.

Klien menarik-narik bajunya sendiri dan menangis. Klien: Ia selalu menyiksa saya. Anisa: Kenapa mbak nggak coba pergi..??

Klien tersebut menjawab tidak bisa karena dia punya anak.

Dalam scene 90, Anisa duduk berhadapan dengan klien. Mariam berdiri di dekat jendela. Klien dengan terbata dan menahan tangis berkata: Tiap kali suami saya ngajak ngamar. Tiba-tiba perut saya

sakit tapi saya sembunyikan, karena suami saya pasti ngamuk. Dia pasti ngamuk.

3. Marginalisasi atau peminggiran perempuan

Marginalisasi dalam hal ini yang dimaksud adalah bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi yang ada ini diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Hal ini terdapat dalam scene 1 dan 3.

Pada scene 1 menceritakan tentang Anisa yang sedang menunggang kuda di tepi pantai dan di marahi *uminya*.

Anisa berputar-putar di bibir pantai. Nyai Muthmainah sampai di tepi pantai. Dari kejauhan dia memanggil Anisa. Anisa kebingungan. Kuda yang ditungganginya meringkik. Kemudian tampak kaki kuda, kaki Nyai Muthmainah, dan kaki Anisa. Dilayar bertuliskan “10 tahun sebelumnya”. Nyai Muthmainah menarik tangan Anisa dengan paksa. Nyai Muthmainah : Berapa kali umi bilang, anak perempuan tu nggak boleh *pencilakan*. Anisa meronta-ronta ingin melepaskan tangannya. Ia menunjuk kedua kakaknya yang bermain perang-perangan di atas kuda di tepi pantai. Nyai Muthmainah: *Mereka itu cah lanang, ra popo*. Reza pun menyahut kalau perempuan tempatnya di dapur aja.

Pada scene 3 menggambarkan kemarahan ayah Anisa di ruang makan ketika mengetahui Anisa ingin belajar berkuda.

Anisa menyeletuk minta izin kepada keluarga untuk belajar naik kuda, namun tak diperbolehkan oleh ayahnya dengan alasan ia perempuan. Anisa membantah dengan menyebut beberapa pahlawan wanita muslim. Ia berkata “Terus kenapa? Aisyah istri Nabi, Putri Budur, Hindun binti Athaba’. Mereka itu perempuan. Mereka naik kuda sambil memimpin pasukan...”

Mendengar perkataan Anisa itu, Nyai Muthmainah, dan dua kakak laki-lakinya, hanya bisa terdiam sambil melontarkan pandangannya kepada Anisa. Kyai Hanan: mereka bukan anake abi. Kamu anake abi. Anake kyai. Anisa langsung menyahut: “Terus kenapa kalo anake kyai?”.

Suasana di ruang makan berakhir mencekam. Kyai Hanan melontarkan ucapan keras sembari menggebrak meja mendengar ucapan Anisa tersebut.

4. Penomorduaan atau subordinasi

Subordinasi perempuan terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dimana perempuan diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun oleh masyarakat yang hanya sebatas pada pekerjaan 3 M (*masak, macak, dan manak*). Dalam hal ini perempuan terlihat lemah dan menduduki posisi yang tidak penting. Pesan demikian tersampaikan pada scene 26, 27, dan 30.

Pada scene 26 menggambarkan orang tua yang beranggapan bahwa seorang anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga.

Anisa menerima surat panggilan dari Universitas Islam Yogyakarta, namun Kyai Hanan tidak memperbolehkan Anisa mengambil beasiswa tersebut. Kyai Hanan berkata: “Abi tak bisa melepaskan kamu tanpa muhram”. Anisa menimpali: “Jadi karena Nisa perempuan. Itu kan maksud abi, abi sampai rela jual tanah buat biaya mas Reza ke Madinah, pinjam uang buat biaya Mas Wildan”. Kyai Hanan menjelaskan gunanya Anisa akan terlihat setelah menikah.

Scene 27 menggambarkan sikap kedua orang tua Anisa yang menjodohkan Anisa dengan laki-laki putra sahabatnya yang juga seorang kyai dan merupakan penyandang dana bagi pesantren Al Huda.

Keluarga Samsudin bersilaturahmi ke keluarga Anisa. Kyai Hanan menerima mereka dengan baik, ia berkata: “Alhamdulillah, Anisa selalu itu selalu ranking di kelasnya mas, pintar, cerdas, kreatif, sebentar lagi hafal 30 juz, ya memang harus dapat jodoh yang bisa mengimbangnya. Ya kaya Mas Din ini lho. Sarjana”.

Anisa yang tidak mengerti siapa mereka harus mau menemui keluarga Samsudin tersebut.

Ayah Samsudin memberikan amplop kepada Kyai Hanan.

Kyai Hanan: “Lho, apa lagi ini mas? Kan Al Huda udah dapat bantuan untuk bulan ini”.

Ayah Samsudin: “Tolonglah, rezeki harus diterima. Kan kita sudah mau jadi besan dan sekaligus bukan untuk menjadi keluarga pesantren lagi”.

Pada scene 30 menggambarkan adegan yang melarang perempuan keluar dari rumah tanpa disertai muhrimnya.

Kyai Hanan sedang memarahi Anisa yang ngeyel ingin kuliah. Kyai Hanan: ‘Perempuan itu kalo tidak dimuhrimkan bisa jadi fitnah. Lihat *umi* kalo nggak nikah sama abi apa bisa menjadi seorang nyai’.

Nyai Muthmainah membenarkan dan menguatkan ucapan ayahnya tersebut. Anisa hanya terdiam.

3.3.2. Kesetaraan Gender dalam Dunia Publik

Film Perempuan Berkalung Sorban menggambarkan pesan kesetaraan gender dalam dunia publik dalam dua bentuk, yaitu:

1. Pendidikan

Scene 19 menggambarkan seorang ustadz yang sedang menjelaskan pelajaran kepada para santri tentang kehidupan berumah tangga.

Kyai Ali berkata kepada para santri: ‘Perempuan-perempuan sekarang sudah pada buta, dibutakan oleh modernisasi. Diluar itu banyak sekali perempuan-perempuan yang bertingkah tidak Islami. Bekerja diluar rumah, memakai rok pendek, melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Bekerja di kantor dan bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. *Subhanallah*,,, banyak sekali perempuan yang mengaku modern. Berani minta cerai pada suaminya, apabila ada seorang istri mengatakan aku minta cerai pada suaminya. Maka nanti pada hari kiamat dia akan datang dengan muka yang tak berdagu, lidahnya terjulur ke hidungnya dan kakinya terhempas di neraka jahannam. Walaupun pada siang harinya dia berpuasa dan di malamnya dia terbangun shalat malam selamanya”.

Pada scene 66 memperlihatkan kebangkitan Anisa untuk menambah pengetahuannya dengan bersekolah kembali setelah perceraianya dengan Samsudin.

Anisa mengikuti perkuliahan di sebuah kampus di Yogyakarta. Ia mengikuti perkuliahan tentang jurnalistik. Anisa terlihat aktif bertanya dengan dosennya.

Scene 107 dan 111, menggambarkan ilmu-ilmu umum itu perlu dimiliki oleh siapapun untuk menyeimbangkan ilmu-ilmu agamanya.

Pada scene 107, menggambarkan larangan Reza yang sebagai pemimpin pesantren atas keinginan Anisa untuk membuka perpustakaan.

Pada saat semua keluarga berkumpul di mushola Reza membicarakan pembangunan ruang kelas di pesantren. Anisa tiba-tiba berkata: "Kalau boleh Nisa mau membangun perpustakaan mas. Nisa juga mau ngajar mereka nulis supaya para santri mempunyai wadah untuk berkreasi". Kyai Ali beristighfar. Reza menimpali: "Mereka bukan kamu Nis, kita nggak boleh ngajari mereka menjadi perempuan yang liar, nanti mereka bisa keluar dari kodratnya".

Anisa membantah perkataan kakaknya tersebut. Anisa: 'kodrat yang mana maksud mas..?? kodrat bahwa perempuan harus terus berlindung dibawah ketiak suami, menerima perlakuan kasar suami, atau..".

Reza: "Kamu nggak boleh perlakukan diri kamu sama seperti mereka".

Anisa: "Mereka akan sama seperti Nisa kalau mereka tidak diberi ruang untuk berpendapat mas".

Scene 111 menggambarkan Khudori sedang mengajar para santri tentang kesetaraan manusia. Para santri dengan semangat mengikuti pelajaran dari Khudori.

Beberapa santri mendatangi rumah panggung kecil di pematang sawah. Khudori di tempat itu mengajar para santri tentang kesetaraan manusia. Ia menjelaskan tentang perbedaan manusia dari hal yang *nature* atau alami dan hal yang *nurture* atau bentukan budaya.

Pada scene 138 menyajikan gambaran kesuksesan seorang perempuan yang tangguh dalam menghadapi masalah yang sangat kompleks.

Pagi yang cerah semua keluarga *ndalem* dan para santri berkumpul di halaman pesantren untuk menyaksikan pembukaan perpustakaan yang baru.

Instrumental mengalun lagu "Ketika Cinta"

2. Politik

Kegiatan politik dalam film Perempuan Berkalung Sorban terdapat dalam beberapa scene, diantaranya scene 6. Digambarkan dalam scene ini sebuah pemberontakan atas ketidakadilan yang dilakukan Anisa di sekolah.

Di kelas Anisa sedang diadakan pemilihan ketua kelas, ada dua kandidat yaitu Anisa dan Farid. Dalam pemilihan ketua kelas tersebut, Anisa lah yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak sebagai calon ketua kelas. Namun gurunya berkata: "Alhamdulillah, sudah selesai pemilihannya, sekarang karena perempuan dalam Islam itu tidak boleh jadi pimpinan, maka dari pada itu tanpa juga menurangi nilai-nilai demokrasi pancasila, maka bapak putuskan yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid".

Anisa merasa diperlakukan tidak adil dalam kelas. Ia kabur meninggalkan kelas.

Dalam scene 38 melukiskan bahwa tidak ada kebebasan berpendapat bagi perempuan.

Kyai Ali mengajar para santri tentang hak suami istri. Di tengah-tengah penjelasannya Anisa melontarkan pertanyaan: "Jika seorang istri meminta suaminya melayani dan suaminya menunda-nunda apa hukuman bagi suami?? Jika seorang suami menceraikan istrinya sedangkan istrinya sedang berusaha keras mempertahankan rumah tangganya, apa hukuman bagi suami, jika seorang istri,,,"

Pertanyaan Anisa dipotong oleh Kyai Ali. Ia dianggap melontarkan pertanyaan yang konyol dan mustahil terjadi.

Pada scene 128 menggambarkan kejumudan pesantren terhadap buku-buku modern. Orang-orang pesantren membakar buku-buku modern yang beredar di dalam pesantren.

Kyai Ali dan seluruh santri di halaman depan pesantren membakar buku-buku Anisa yang beredar di pesantren. Beberapa santri ada yang menangis melihat buku-buku itu di bakar. Mereka merasa kebebasannya telah hilang di pesantren. Suara ribut orang-orang meneriakkan takbir, ia meyakini pembakaran buku-buku itu merupakan perlawanan terhadap suatu kemunkaran.